

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hak setiap warga negara untuk mengembangkan potensinya. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 Pasal Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pendidikan adalah kunci membentuk manusia yang kompeten. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 alinea keempat. Tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan sistem pendidikan di sekolah. Pada sistem pendidikan sekolah terdapat beberapa guru yang saling bekerjasama untuk melakukan pembelajaran. Sistem kerjasama guru sering disebut sebagai organisasi sekolah.¹

Pengertian organisasi pendidikan menurut Sondang P. Siagian dalam Mustiqowati adalah segala bentuk perkumpulan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama. Menurut C. Argyris organisasi pendidikan adalah rencana berskala besar yang dikembangkan oleh individu-individu untuk mencapai tujuan pendidikan yang memerlukan kerja keras dari banyak orang.² Namun demikian, sekumpulan orang atau organisasi terkadang memunculkan potensi terjadinya konflik akibat perbedaan pandangan dan pendapat dalam menyelesaikan masalah.

Konflik dalam suatu organisasi biasanya muncul dalam organisasi dan tidak dapat dihindarkan. Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak terhindarkan dan terjadi

¹ Nuzuli Mufti, Fatiya, Sutama, and Suyatmini, "Penanganan Konflik Berbasis Islami Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 48.

² Ummul Fithriyyah, Mustiqowati. *Dasar-Dasar Teori Organisasi* (Jakarta: Rdev, 2021).

pada saat tujuan masyarakat tidak sejalan, terkadang diselesaikan tanpa kekerasan serta menghasilkan situasi yang lebih baik bagi semua pihak yang terlibat konflik. Konflik timbul karena ketidakseimbangan bentuk hubungan manusia baik dari segi sosial, ekonomi, dan kekuasaan yang mengalami pertumbuhan serta perubahan. Konflik itu merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih, baik individu maupun kelompok yang memiliki atau yang merasa memiliki tujuan yang tidak sejalan.³

Peristiwa konflik pada lembaga pendidikan biasanya terjadi tidak hanya pada guru, namun juga pada antar siswa sekolah. Sebagai contoh Peristiwa konflik yang terjadi antar siswa di Gresik yang melibatkan seorang pelajar yang melakukan perundungan kepada adik tingkat selaku korban. Konflik tersebut melibatkan seorang pelajar yang sudah lama menjadi korban perundungan oleh seorang kakak kelasnya. Peristiwa tersebut terjadi saat perayaan HUT Kemerdekaan RI ke-78, dimana korban bernama SAH sedang mengikuti perlombaan di halaman sekolah. Saat itu, ia dihadang oleh kakak kelasnya dan dipaksa memberikan sejumlah uang sakunya. Kemudian SAH menolak memberikan uang saku tersebut. Karena SAH menolak, kakak kelasnya tidak terima dan menusuk mata sebelah kanan SAH dengan tusuk bakso. Hal ini menyebabkan kerusakan saraf mata yang mengakibatkan kebutaan permanen. Akibat aksi itu korban yang berinisial SAH dirugikan karena kehilangan mata dan SAH juga tidak dapat jajan di sekolah.⁴

Untuk mengatasi hal tersebut maka guru perlu ditingkatkan kesadaran terhadap aksi itu melalui kerja sama pengawasan oleh guru dan orang tua.⁵ Konflik yang biasa terjadi

³ Benjamin et al., *Manajemen Konflik*. Pdf (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2017).

⁴ Citra Rosa, M (16 September 2023) Kronologi Mata Siswa SD Buta Usai Dicolok Kakak Kelas Tusuk Bakso [detik]. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2023/09/16/180723878/kronologi-mata-siswi-sd-buta-usai-dicolok-kakak-kelas-dengan-tusuk-bakso>

⁵ Viktory N J Rotty et al., "Implementasi Manajemen Konflik Pada SMA Kristen YPKM Manado," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. September (2023): 70.

di sekolah dasar antara lain adalah berebut benda, sikap tidak hormat atau tidak dihargai, dan penolakan untuk menerima sudut pandang yang berbeda.⁶ Biasanya bermula pada rasa ingin tahu dan rasa cemburu antar siswa yang melakukan interaksi sehari-hari. Anak-anak usia sekolah dasar secara umum memang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional. Pertumbuhan sosial dan emosional siswa di sekolah dasar mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku, pengendalian, penyesuaian dengan aturan-aturan. Pada hakikatnya perkembangan emosi siswa sekolah dasar ditentukan oleh kemampuan pengendalian diri, yang biasanya dilatih dan dikembangkan melalui latihan dan peniruan (pembiasaan), kegembiraan (perasaan gembira, nikmat, atau bahagia) dan emosi lain seperti marah, takut, cemburu, dan kasih sayang juga merupakan indikasi perkembangan emosi siswa sekolah dasar.⁷ Mereka belajar cara berkomunikasi, mengelola emosi dan memahami konsep-konsep seperti persahabatan dan persaingan.

Dalam hal ini, lingkungan sekolah turut berperan dalam pembentukan perkembangan emosional dan komunikasi siswa. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan, pembelajaran, dan latihan. Di sekolah, nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan, dan keterampilan ditumbu kembangkan.⁸ Hal ini berlangsung secara bertahap mulai dari jenjang Pendidikan dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan.

⁶ Yayuk Hidayat, Suyitno, and Lisa Retna Sari, "Analisis Kemampuan Konflik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 4 (2018).

⁷ Tussyana, Eka, Trengginas, Rayi, and Suyadi, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar," *Jurnal Iventa* 3, no. 1 (2019): 18–26.

⁸ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Almaidah dkk. Kepala Sekolah berperan penting Dalam Manajemen Konflik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru di tingkat MI. Di sana terjadi konflik karena perbedaan pendapat dan masalah kedisiplinan guru. Konflik ini diselesaikan dengan menerapkan manajemen konflik yang dilakukan dengan mengambil jalan tengah sehingga konflik ini menjadi tanggung jawab bersama.⁹ Selanjutnya penelitian karya Muhammad Bahy Naufal dkk. Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Kesiswaan di MA dilakukan melalui kebijakan yang dibuatnya. Sehingga dari kebijakan itu minim terjadi konflik baik guru maupun siswa.¹⁰ Peran kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik dapat dilakukan dengan berbagai cara atau strategi. Kepala sekolah melakukan pendekatan kepada pihak yang berkonflik serta mencari solusi secara bersama agar menemukan titik temu cara menyelesaikan konflik.¹¹

MI Miftakhul Huda merupakan salah satu MI yang unggul dan berprestasi. MI Miftakhul Huda tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga unggul dalam spritual. MI Miftakhul Huda sudah teakreditasi A (sangat baik) dengan nilai 93 dari BAN-SM 2022. Hal ini juga dicerminkan dari jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di sekitarnya yang nilai akreditasinya tidak lebih tinggi dari MI Miftakhul Huda. Kepopuleran ini, memberikan peluang dan tantangan yang khusus bagi kepala sekolah, para guru, dan staf pendidikan di MI Miftakhul Huda.

⁹ A Almaidah et al., "Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Konflik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di MI Miftahul Ulum Kranjingan," *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2022): 34–41.

¹⁰ Bahy Naufal, Muhammad et al., "Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Kesiswaan Di Ma Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2022): 38–45, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.363>.

¹¹ Suryadi Edi, Haryanto Eddy, and Firman, "Analisis Penyelesaian Konflik Di Sekolah Dasar Negeri 20/1 Kabupaten Batanghari," *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal* 4, no. 2 (2022): 1–15.

Peneliti memilih MI Miftakhul Huda Tinalan Kota Kediri sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi awal dan pertimbangan kondisi nyata di lapangan. Sebelumnya, peneliti juga mengunjungi satu sekolah pembanding, yaitu MI Plus Al-Munjiyat. Berdasarkan pengamatan, suasana sosial siswa di sekolah tersebut tergolong kondusif, dengan konflik yang jarang terjadi dan biasanya dapat diselesaikan langsung oleh guru tanpa perlu melibatkan kepala sekolah.

Sementara itu, di MI Miftakhul Huda, peneliti menemukan bahwa konflik antar siswa muncul lebih sering. Tidak hanya menyangkut perselisihan biasa, tetapi juga melibatkan emosi yang lebih kuat serta keterlibatan beberapa siswa secara berulang. Bahkan, terlihat adanya kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok kecil dalam pergaulan siswa yang kadang menimbulkan kesalahpahaman. Kepala sekolah pun secara aktif menangani situasi ini melalui pendekatan langsung, seperti klarifikasi, pembinaan, dan pelibatan guru serta orang tua.

Untuk memahami karakter konflik di madrasah ini lebih dalam, peneliti menyusun skala konflik khusus untuk MI Miftakhul Huda. Skala ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk, frekuensi, dan dampak konflik antar peserta didik. Meski tidak dibandingkan secara langsung dengan sekolah lain, hasil dari skala tersebut menunjukkan bahwa permasalahan konflik di MI Miftakhul Huda cukup signifikan dan perlu penanganan yang sistematis. Hal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa madrasah ini dipilih sebagai fokus penelitian.

Selain karena tingkat konflik yang cukup tinggi, strategi kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan juga menjadi alasan penting penelitian ini dilakukan. Kepala

sekolah tidak bertindak sepihak, tetapi justru melibatkan berbagai pihak dan lebih mengedepankan pendekatan yang mendidik dan partisipatif.

Berdasarkan hasil observasi di MI Miftakhul Huda konflik yang terjadi biasanya timbul karena sikap dan rasa ingin diakui keberadaan antar siswa. Pernah terjadi Sikap nakal tersebut dengan siswa mengunci temannya di kamar mandi. Kemudian pelaku diperingatkan oleh guru dengan cara dicubit. Namun, orang tua pelaku tidak terima dan menyalahkan pihak sekolah. Orang tua mendatangi sekolah dengan penuh amarah dan ingin melakukan keributan di sekolah. Konflik yang juga terjadi di MI Miftakhul Huda adalah siswa yang menjatuhkan orang lain dengan mengait kakinya sampai terjatuh hingga menyebabkan giginya rontok. Kemudian orang tua anak yang nakal tidak terima sehingga terjadi saling menuduh antar orang tua.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Antar Peserta Didik Di MI Miftakhul Huda Tinalan Kota Kediri”. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penyebab konflik peserta didik dan bagaimana kepala sekolah dalam mengatasi konflik tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi konflik antar peserta didik di MI Miftakhul Huda Tinalan Kota Kediri?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengatasi konflik antar peserta didik di MI Miftahul Huda Tinalan Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami peran kepala sekolah dalam mengatasi konflik antar peserta didik di MI Miftakhul Huda Tinalan Kota Kediri

2. Untuk mengetahui dan memahami strategi sekolah dalam menangani konflik antar peserta didik di MI Miftakhul Huda Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi khususnya pada bidang kajian Manajemen konflik di lembaga pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti dan sebagai bahan perbandingan pengetahuan yang diperoleh dengan keadaan sebenarnya terjadi, dan sebagai syarat kelulusan Sarjana (S1) prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri

b. Bagi Kepala Sekolah dan Instansi terkait

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi terbaru dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada peserta didik di MI Miftakhul Huda Tinalan Kota Kediri.

c. Bagi Pengembang Keilmuan

Sebagai bahan masukan yang membangun dan menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang manajemen pendidikan khususnya pada manajemen konflik

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini memaparkan 8 penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang peran kepala sekolah dalam mengatasi konflik antar peserta didik di MI Miftakhul Huda Tinalan Kota Kediri

1. Ernaliza, Happy Fitria, dan Yessi Fitriani (2020) “Peranan Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Guru”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan penyebab konflik yang terjadi pada guru dipengaruhi oleh faktor internal meliputi kemampuan dan pengalaman guru. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri. Kepala sekolah menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik dalam menyelesaikan masalah. Kepala sekolah melakukan pertemuan rapat, adanya training 6 bulan bagi guru, mengadakan kegiatan pembinaan dan pelatihan. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah kepala sekolah yang diteliti menggunakan tipe kepemimpinan demokratis dalam menyelesaikan masalah. Kepala sekolah mengajak seluruh anggota yang terlibat untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.
2. Lalu Pattimura Farhan dan Prosmala Hadisaputra (2021) “Manajemen Konflik di Pesantren, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah permasalahan, termasuk perebutan kekuasaan, kesenjangan dalam sudut pandang manajemen dan pedagogi, serta gangguan komunikasi, yang berkontribusi terhadap konflik di lembaga-lembaga tersebut. Hal ini menyoroti pentingnya manajemen konflik yang efisien dalam menjaga suasana damai. Membangun komunikasi yang efektif melalui klarifikasi, konsultasi, perdamaian dan saling menghormati, serta mediasi oleh akademisi ternama, adalah beberapa strategi penyelesaian konflik yang direkomendasikan. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah kepala sekolah mengajak semua pihak untuk turut menyelesaikan konflik. Kepala sekolah mengajak anggota yang terlibat dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Kepala sekolah melibatkan anggota sekolah yang terlibat dalam menyelesaikan masalah.

3. Mira Deswita (2020) “Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Kesiswaan Di MTsN 9 Agam”. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik di sekolah adalah kesenjangan strata sosial, pendidikan orang tua, perhatian orang tua, motivasi belajar anak, faktor ekonomi, broken home, dan pengaruh teman sebaya. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan melakukan pemanggilan kepada siswa dan menanyakan perihal permasalahan agar dapat diselesaikan kepala sekolah bersana wali kelas, guru BK, wakil kesiswaan. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah konflik yang terjadi disebabkan peserta didik yang nakal tanpa melibatkan masalah orang tua maupun keluarga.
4. Ernawati dan Ana Yuliati (2019) “Strategi Pemecahan Konflik Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Bangkalan”. Hasil dari penelitian tersebut adalah konflik diantaranya disebabkan karena kalah dalam perlombaan antar peserta didik. Kemudian konflik juga terjadi bermula dari saling mengejek dan berakhir menjadi perkelahian. Penyebab yang lainnya adalah adanya rasa suka atau tidak suka siswa dikarenakan sifat nakal tersebut. Dalam hal ini guru menjadi penengah yang menyelesaikan konflik tersebut. Selain hal tersebut, sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang meminimalisir terjadinya konflik. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah kepala sekolah yang menyelesaikan konflik dengan menerapkan kepemimpinan demokratis untuk mengambil keputusan bersama anggota yang terlibat konflik.
5. Achmad Naufal Firdaus (2023) “Peran Kepala Madrasah Dalam Mengelola Konflik Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang”. Hasil penelitian terdahulu ini adalah konflik yang terjadi adalah konflik interpersonal yang terjadi antara guru-

guru. Konflik tersebut dipengaruhi faktor emosi dan marah. Selain konflik tersebut, terdapat konflik intergroup antara guru dan peserta didik. Konflik terjadi karena guru mendapati beberapa peserta didik sedang membolos dan tidak mengikuti kebijakan madrasah. Peran kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan menggunakan metode mengidentifikasi. Untuk konflik interpersonal, kepala sekolah melakukan 3 pendekatan, yakni pendekatan konfrontasi, kompromi, dan integrating atau mempersatukan. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dalam menyelesaikan masalah. Kepala sekolah juga memberikan pengarahan terhadap guru terkait cara mengatasi konflik.

6. Rusman Arifin (2020) “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik Di SDN UPT Tapin Bini Kecamatan Lamandaru Kabupaten Lamandau”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan konflik terjadi dalam diri sendiri atau individu guru, konflik atasan dan bawahan. Konflik tersebut berkaitan dengan banyaknya tuntutan pekerjaan dan pembagian tugas yang dirasa tidak adil. Dalam hal ini kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik menggunakan pendekatan situasional didasari dari cara kepala sekolah dalam mengelola konflik disesuaikan dengan tuntutan kepemimpinan dan situasi yang dihadapi. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah yang digunakan. Kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan demokratis.
7. Mufida, M. Latinapa, Arfan Aesyad, Arifin Suling (2021) “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru, Dan Komitmen Kerja Guru Terhadap Pengendalian Konflik SDN Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-Una”. Penelitian tersebut dilakukan dengan

pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian tersebut adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian konflik. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dalam menyelesaikan masalah. Sehingga guru turut terlibat dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan penelitian terdahulu kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan otokratis.

8. Daniatul Qoyyimah, Alisa Qutrun Nada, dan Umar Mansyur (2022) “Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengelola Konflik Di MA Annuriyah”. Konflik terjadi bersumber dari kegagalan komunikasi antar guru/karyawan maupun dengan siswa. Dalam hal ini kepala sekolah mengelola konflik di MA Annuriyyah dengan menerapkan teknik pemecahan masalah dan juga melakukan beberapa upaya studi banding dengan lembaga yang lebih baik agar strategi teknik pemecahan masalah dapat berhasil. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah konflik terjadi pada peserta didik. Sehingga kepala sekolah mengajak guru dan anggota yang terlibat konflik untuk menyelesaikan masalah.

F. Definisi Konsep

1. Peran

Pengertian peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari orang lain terhadap seseorang sesuai dengan posisinya. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial baik dari dalam dan luar ruangan dan stabil. Peran adalah bentuk perilaku apa yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial dari siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika terhubung dengan orang lain,

komunitas sosial atau politik. Peran merupakan gabungan kedudukan dan pengaruh seseorang dalam menjalankannya hak dan kewajiban.¹²

2. Kepala Sekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, kepala sekolah merupakan guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan, meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.¹³

3. Manajemen Konflik

Manajemen konflik menurut Ross, sebagaimana dijelaskan dalam buku Manajemen Konflik karya Eko Sudarmanto, dkk, merupakan serangkaian langkah yang diambil oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, baik itu pelaku konflik itu sendiri maupun pihak ketiga yang netral. Tujuan utama dari manajemen konflik adalah untuk mengarahkan perselisihan menuju hasil tertentu, yang bisa jadi berupa penyelesaian konflik, ketenangan, dampak positif, dan kesepakatan bersama. Manajemen konflik tidak selalu memiliki tujuan menyelesaikan konflik secara keseluruhan. Dalam beberapa kasus, tujuannya mungkin hanya untuk meredakan ketegangan atau mencapai solusi sementara.¹⁴

¹² Megi Tindangen et al., "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020): 43–68, <https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>.

¹³ Lia Yuliana, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif*, UNY Press (Yogyakarta: UNY Press, 2021).

¹⁴ Eko Sudarmanto et al., *Manajemen Konflik, Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 2 (Makassar: Yayasan Kita Menulis, 2021), <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.720>.